

Peran Penyuluh dalam Peningkatan Kapasitas Keterampilan Peternak Sapi Potong

Yulia Irwina Bonewati¹, Maryam¹, Muhammad Farid¹, Nurfaida¹, Herni¹, Muhammad Prawira Anugrah¹

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jl Abu Dg. Pasolong 62, Watampone, South Sulawesi, Indonesia

Corresponding Author : Yulia Irwina Bonewati, irwinayulia@gmail.com

Published: Agust , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh dalam peningkatan kapasitas keterampilan peternak sapi potong. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2024 di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone dengan melibatkan 38 orang peternak sebagai responden. Penentuan responden dilakukan secara purposive sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dan dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS. Indikator yang digunakan untuk mengukur peran penyuluh meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, dan edukator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan edukator berada pada kategori cukup baik. Keterampilan peternak secara umum juga berada pada kategori sedang. Masih terdapat variasi persepsi dan tingkat keterampilan antar peternak. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan peran penyuluh yang lebih intensif dan kontekstual, serta dukungan tambahan melalui pelatihan teknis dan pemberdayaan kelompok ternak.

Kata Kunci: Analisis Peran, Kabupaten Bone, Keterampilan Peternak, Penyuluh Peternakan, Sapi Potong.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of agricultural extension workers in improving the skills of beef cattle farmers. Conducted between November and December 2024 in Bajoe Village, Tanete Riattang Timur District of Bone Regency. The research involved 38 purposively selected respondents. Data were collected through structured interviews and focus group discussions and analyzed using descriptive methods through SPSS. The roles of extension workers were assessed through three functional indicators: facilitator, motivator, and educator. The findings reveal that extension workers are generally perceived to fulfill their roles adequately, while farmers' skill levels are also categorized as moderate. However, notable differences in perceptions and skill capacities were identified across respondents. These results suggest that the role of extension agents should be further strengthened through context-based approaches. Additional support in the form of technical training and the empowerment of farmer groups is also recommended to enhance the effectiveness of extension services and promote more sustainable livestock farming practices.

Keyword : Bone Regency, Functional Role, Farmers' Skill, Extension, Beef Cattle.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Keterampilan peternak merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha peternakan, terutama dalam hal produktivitas dan efisiensi. Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis seperti pemilihan bibit unggul, manajemen pakan, penanganan kesehatan ternak, perkandangan, penanganan limbah serta teknik reproduksi yang tepat (Yendraliza et al., 2020). Selain itu, keterampilan non-teknis seperti recording pengelolaan laporan keuangan, dan pemahaman terhadap pasar juga sangat diperlukan agar usaha peternakan dapat berkembang secara berkelanjutan (Fuad et al., 2018). Di

Kelurahan Bajoe, peningkatan keterampilan peternak menjadi krusial mengingat potensi besar wilayah ini dalam pengembangan sapi potong. Terdapat hubungan yang erat antara peran penyuluh peternakan dengan peningkatan keterampilan peternak diantaranya dukungan penyuluhan akan berimplikasi terhadap perubahan perilaku peternak melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Efu & Simamora, 2021). Efektivitas penyuluhan sangat berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usaha sapi potong secara lebih modern dan efisien. Semakin optimal peran penyuluh, maka semakin besar pula peluang peningkatan keterampilan peternak yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan.

Selain sektor perikanan, Kelurahan Bajoe juga merupakan salah satu daerah yang dikembangkan sebagai sentra peternakan sapi potong di Kabupaten Bone. Pada tahun 2015, jumlah populasi ternak sapi potong di Kelurahan Bajoe mencapai 7.172 ekor (BPS, 2015). Potensi ini menunjukkan bahwa Kelurahan Bajoe memiliki kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang mendukung aktivitas peternakan, seperti ketersediaan pakan alami dan lahan penggembalaan yang cukup luas. Upaya peningkatan kapasitas peternak melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan teknis sangat dibutuhkan agar mereka mampu mengelola usaha secara profesional dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta dinamika pasar.

Peran penyuluh peternakan sangat penting dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong di Kelurahan Bajoe. Sebagai ujung tombak pembangunan peternakan di lapangan, penyuluh berperan dalam memfasilitasi, memotivasi, hingga mengedukasi peternak, mulai dari manajemen pemeliharaan ternak, pengolahan pakan, manajemen reproduksi, hingga penanggulangan penyakit. Melalui kegiatan penyuluhan yang intensif, peternak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas sapi potong. Peran aktif penyuluh diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan sektor peternakan sapi potong di Kelurahan Bajoe sehingga menjadi lebih efisien, dan berkelanjutan. Sebagai fasilitator, penyuluh peternakan memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan peternak dengan berbagai sumber daya yang dapat menunjang keberhasilan usaha peternakan. Peran ini terlihat dalam upaya penyuluh menghubungkan peternak dengan instansi pemerintah, lembaga keuangan, penyedia pakan, dan pasar. Penyuluh membantu peternak mengakses program bantuan, pelatihan teknis, serta informasi teknologi baru yang relevan dengan usaha ternak sapi potong. Tidak hanya itu, penyuluh juga mendorong terbentuknya kelompok tani ternak dan kerja sama antar peternak agar tercipta sinergi dalam produksi, distribusi, dan pemasaran hasil ternak. Peternak yang berpartisipasi dalam kelompok tani dan mengikuti kegiatan penyuluhan memiliki akses terhadap informasi yang dapat berdampak positif terhadap kegiatan produksi sektor peternakan (Bonewati et al., 2022). Olehnya itu, dibutuhkan pendampingan oleh penyuluh untuk memperkuat kelompok petani sebagai agen perubahan yang kuat (Moore et al., 2021). Penyuluh memiliki peran penting dalam mengubah pola pikir peternak pedesaan terhadap teknologi salah satunya dengan

menyebarkan informasi secara efektif dan memfasilitasi adopsi teknologi baru (Bonewati et al., 2024).

Penyuluh peternakan berperan sebagai motivator dengan menumbuhkan semangat, kepercayaan diri, dan kemauan peternak untuk terus maju dan berkembang. Penyuluh tidak hanya menyampaikan materi teknis, tetapi juga mendorong peternak agar tetap optimis dalam menghadapi tantangan, seperti keterbatasan modal atau gangguan penyakit ternak. Dengan memberikan dorongan moral, membagikan kisah sukses, serta menciptakan suasana belajar yang positif, penyuluh mampu menumbuhkan motivasi internal peternak untuk berinovasi, bekerja sama, dan meningkatkan produktivitas usahanya secara berkelanjutan. Penyuluhan melibatkan proses yang dinamis dan kompleks untuk merubah pengetahuan masyarakat peternak, keterampilan merespons perubahan situasi, dan kemampuan peternak untuk melakukan sesuatu keputusan dan tindakan (Wantasen & Paputungan, 2017).

Selain berperan sebagai fasilitator dan motivator, penyuluh juga berperan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada para peternak, khususnya dalam penerapan teknologi dan praktik budidaya ternak yang baik. Melalui pendekatan pendidikan nonformal seperti pelatihan, demplot, dan diskusi kelompok, penyuluh membantu meningkatkan kapasitas peternak agar mampu mengelola usaha secara lebih ilmiah dan produktif. Dengan pengetahuan yang terus diperbarui dan metode penyampaian yang mudah dipahami, penyuluh sebagai edukator menjadi kunci dalam mendorong peternak untuk berubah dari pola tradisional menuju sistem peternakan yang lebih modern dan berdaya saing. Penyuluh memiliki peran sentral sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan praktik peternakan dengan peternak di lapangan (Nurlina et al., 2024).

Urgensi pada penelitian ini menitikberatkan pada upaya peningkatan kualitas dan produktivitas sektor peternakan melalui pendekatan penyuluhan. Penyuluh merupakan ujung tombak pembangunan di lapangan yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, membangun motivasi, serta memfasilitasi akses peternak terhadap teknologi dan sumber daya pendukung yang dapat memengaruhi keterampilan peternak dalam mengelola usahanya. Namun, sejauh mana peran tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan keterampilan peternak masih memerlukan kajian yang mendalam. Di daerah seperti Kelurahan Bajoe, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ternak sapi potong, peningkatan keterampilan peternak menjadi kunci keberhasilan usaha ternak yang berkelanjutan. Dengan melakukan analisis terhadap peran penyuluh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat fungsi penyuluhan, merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran, serta mendorong kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas peternak secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2024 di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif

21590 | Journal of Innovative and Creativity , 5(2) 2025

deskriptif. Responden ditentukan secara acak dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau sampel bertujuan digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan atau kriteria tertentu dalam memilih responden yang dianggap paling memahami permasalahan. Aktivitas penyuluhan di Kelurahan Bajoe tergolong aktif dan telah menjangkau sejumlah kelompok peternak, sehingga wilayah ini dianggap representatif untuk mengkaji hubungan antara peran penyuluh dan keterampilan peternak. Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria: (1) peternak sapi potong yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun; (2) pernah mengikuti kegiatan penyuluhan atau pendampingan oleh penyuluh peternakan; dan (3) bersedia serta mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2010). Dengan demikian, sampel ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian yakni sebanyak 38 peternak yang hadir pada saat *focus group discussion* (FGD) di Kelurahan Bajoe. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Indikator untuk menganalisis peran penyuluh mengacu berdasarkan peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan edukator. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara berkala merupakan hal yang krusial, tidak hanya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam pengembangan sektor peternakan. Peran penyuluh sangat penting dalam mendukung keterampilan peternak dalam manajemen pemeliharaan yang optimal yang dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlangsungan dan produktivitas usaha peternakan (Bonewati et al., 2020). Karakteristik peternak seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama beternak memiliki peran penting dalam memahami latar belakang sosial ekonomi pelaku usaha peternakan. Informasi ini berguna untuk menyusun strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, mayoritas peternak yang berada pada usia produktif dengan pendidikan formal yang rendah menunjukkan bahwa program penyuluhan sebaiknya dirancang menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan praktis berbasis pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik peternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kelurahan Bajoe

No	Karakteristik Peternak	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Usia		
	<30 Tahun	1	2.63%
	31 – 64	33	86.84%
	>65	4	10.53%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	22	57.89%
	Perempuan	16	42.11%

3	Pendidikan Formal		
	SD	18	47.37%
	SMP	12	31.58%
	SMA	8	21.05%
4	Lama Beternak		
	<10 Tahun	6	15.79%
	10 - 19 Tahun	16	42.11%
	≥ 20 Tahun	16	42.11%

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 38 orang peternak sapi potong di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama beternak. Usia responden berkisar antara 29 hingga 70 tahun dengan nilai mean 43,4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada dalam usia produktif. Kelompok usia kerja produktif masih memiliki kemampuan fisik dan potensi besar untuk peningkatan kapasitas, baik melalui kegiatan penyuluhan maupun pelatihan. Menurut (Goma et al., 2021) usia produktif mencakup penduduk berusia 15 hingga 64 tahun, namun dalam konteks kegiatan peternakan, kelompok usia 25–64 tahun dianggap lebih representatif sebagai pelaku usaha yang telah matang secara sosial dan ekonomi. Sedangkan sebagian kecil peternak berusia 65 tahun ke atas masih aktif, yang mencerminkan bahwa usaha peternakan bersifat warisan keluarga atau usaha tradisional yang terus dilanjutkan. Dalam konteks sosiokultural masyarakat pedesaan, usaha peternakan sering kali dimulai dari orang tua atau kakek yang kemudian dilanjutkan oleh anak atau cucu mereka. Oleh karena itu, meskipun tingkat pendidikan sebagian besar peternak tergolong rendah, mereka memiliki pengalaman praktis yang diturunkan secara informal melalui praktik harian, pengamatan, dan keterlibatan sejak usia muda dalam kegiatan peternakan keluarga (Chambers, 1994; Sulaiman et al., 2005). Kondisi ini mencerminkan bahwa keberlangsungan usaha peternakan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada kearifan lokal, pengetahuan turun-temurun, dan keterlibatan keluarga yang kuat. Maka dari itu, program pemberdayaan dan penyuluhan hendaknya mempertimbangkan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga budaya dan partisipatif agar lebih mudah diterima dan diadopsi oleh peternak. Hasil penelitian (Firman et al., 2025) bahwa suksesi usaha berbasis keluarga sangat bergantung pada peran sosial dan sistem partisipatif dalam keluarga. Selain itu, (Pratiwi & Suzuki, 2017) menunjukkan bahwa jaringan sosial peternak khususnya *networking peer-advice* memperkuat akuisisi pengetahuan selama pelatihan, bahwa transfer lokal antar peternak dapat lebih efektif daripada informasi formal.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 22 orang (57,89%) adalah laki-laki dan 16 orang (42,11%) adalah perempuan. Hal ini berarti bahwa kegiatan peternakan di Kelurahan Bajoe didominasi oleh laki-laki, meskipun partisipasi perempuan juga tergolong tinggi. Peran aktif perempuan dalam usaha peternakan ini mengindikasikan adanya keterlibatan *gender* ganda, dimana perempuan tidak hanya berperan dalam kegiatan domestik tetapi juga turut serta dalam kegiatan produktif, seperti pemberian pakan, pengolahan hasil ternak, dan pengelolaan kandang. Penyuluhan atau program pemberdayaan peternak hendaknya dirancang dengan memperhatikan keterlibatan kedua *gender* agar lebih inklusif dan tepat sasaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bonewati et al., 2022) yang menyoroti peran penting Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan usaha berbasis rumah tangga di pedesaan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya bertindak sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam kegiatan peternakan yang berskala kecil hingga menengah. Peran perempuan dalam produksi ternak di negara-negara berkembang sering diremehkan secara institusional, sehingga intervensi pelatihan perlu disesuaikan dengan normatif *gender* (ILRI, 2022). Selain itu, perempuan sering menghadapi kesenjangan akses terhadap layanan penyuluhan, pasar, dan finansial, meskipun mereka memainkan peran penting dalam manajemen ternak kecil (Midamba & Ouko, 2024). Di Bangladesh, peternak perempuan yang dilatih melalui penyuluhan formal memiliki *empowerment* yang lebih tinggi, termasuk kontrol atas pendapatan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan aset (Nath et al., 2024).

Distribusi pendidikan formal responden menunjukkan bahwa mayoritas peternak berpendidikan SD (18 orang atau 47,37%), disusul oleh SMP (12 orang atau 31,58%) dan SMA (8 orang atau 21,05%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor peternakan masih banyak digeluti oleh masyarakat dengan pendidikan formal yang rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bonewati et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan di kalangan peternak menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam adopsi teknologi peternakan modern dimana implikasi dari kondisi ini adalah perlunya desain program penyuluhan yang berbasis lokal dan partisipatif, serta pendekatan komunikasi yang tidak mengandalkan istilah teknis berlebihan, melainkan mengacu pada pengalaman praktis peternak dan kearifan lokal. Studi di Bangladesh menunjukkan bahwa peternak dengan pendidikan menengah ke atas memiliki probabilitas lebih tinggi ($\chi^2 = 1,810$; $p < 0,01$) dalam mengadopsi teknologi peternakan modern dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah (Quddus, 2022). Penelitian di Ethiopia mengenai adopsi teknologi *frage* mengkonfirmasi bahwa tingkat pendidikan memainkan peran signifikan dalam menentukan keputusan adopsi teknologi (Tesfaye & Gutema, 2022). Selanjutnya, analisis sistematis di Afrika menyatakan bahwa rendahnya literasi dan kemampuan teknologi menjadi hambatan utama dalam penerimaan layanan digital berbasis penyuluhan (ICT4D), meskipun infrastruktur teknis telah tersedia (Lwoga & Sangeda, 2019). Sedangkan di Malaysia, peternak berpendidikan lebih tinggi lebih siap menerima inovasi dalam usaha peternakan sapi (pseudo $RI = 0,610$), sementara peternak tanpa pendidikan formal cenderung mempertahankan sistem

tradisional (Abdullah et al., 2021). Dengan demikian, strategi penyuluhan perlu diadaptasi agar inklusif terhadap kelompok berpendidikan rendah, meliputi penggunaan bahasa lokal, pelatihan berbasis praktik langsung, serta dukungan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan kapasitas dan literasi teknologi.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan edukator, serta keterampilan peternak. Nilai-nilai yang dianalisis meliputi rata-rata (mean), standar deviasi (std), nilai minimum (min), dan nilai maksimum (max). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

No	Variabel	Mean	Std. Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
1	Fasilitator	1.90	0.55	1.03	2.97
2	Motivator	2.01	0.55	1.12	2.94
3	Edukator	1.96	0.58	1.05	2.89
4	Keterampilan Peternak	2.04	0.56	1.13	2.82

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata persepsi peternak terhadap peran penyuluh baik sebagai fasilitator, motivator, maupun edukator berada pada kisaran nilai menengah ke atas, dengan rata-rata sekitar 1,90 hingga 2,01 dari skala maksimal. Hal ini menandakan bahwa secara umum peternak di Kelurahan Bajoe telah merasakan kehadiran dan kontribusi penyuluh, walaupun belum secara maksimal dalam seluruh aspek peran yang diemban. Nilai rata-rata keterampilan peternak juga berada di angka 2,04, yang mengindikasikan bahwa tingkat keterampilan mereka berada pada kategori sedang. Dengan standar deviasi yang relatif rendah (sekitar 0,56), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat keterampilan yang serupa, tanpa perbedaan ekstrem. Temuan ini menguatkan studi (Bonewati et al., 2024) yang menekankan pentingnya strategi penyuluhan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif yakni penyuluhan yang mampu mengubah kebiasaan peternak melalui pendekatan partisipatif, berbasis kebutuhan lokal, dan disesuaikan dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat sasaran. Meskipun persepsi terhadap peran penyuluh sudah relatif baik, efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan keterampilan peternak masih memerlukan penguatan, baik dari sisi metode, intensitas kunjungan, materi penyuluhan, maupun pendekatan komunikasi yang digunakan. Penelitian (Sutrisno, 2016) menemukan bahwa efektivitas penyuluhan sangat dipengaruhi oleh frekuensi kunjungan dan hubungan interpersonal antara penyuluh dan petani/peternak. Ketika penyuluh hanya hadir secara formal dan tidak membangun kedekatan sosial, maka pesan penyuluhan cenderung tidak diinternalisasi. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan *peer learning* dan penguatan kelembagaan lokal (misalnya kelompok ternak) sebagai media belajar kolektif yang efektif. Sejalan

dengan itu, hasil pengabdian masyarakat di Desa Waempubbu, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas peternak. (Bonewati et al., 2025) menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, pelatihan teknis, dan praktik langsung dalam pembuatan silase tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peternak untuk mengadopsi inovasi secara mandiri. Lebih jauh, kegiatan ini mendorong perubahan sikap dan pola pikir peternak, di mana mereka mulai menunjukkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengawetan hijauan sebagai strategi adaptif menghadapi musim kemarau. Bahkan, beberapa kelompok peternak menginisiasi praktik produksi silase secara berkelompok untuk mengoptimalkan sumber daya bersama, yang sekaligus memperkuat modal sosial dan jaringan kolaborasi antarpeternak. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penyuluhan bukan hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada desain kegiatan yang relevan dengan kondisi lokal serta melibatkan peternak secara aktif. Intervensi semacam ini terbukti mampu mengubah perilaku peternak, membangun semangat kemandirian, dan memperkuat kapasitas kelembagaan lokal sebagai basis keberlanjutan. Dengan demikian, model pendampingan yang dikembangkan dapat menjadi rujukan strategi penyuluhan yang transformatif, karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, serta komitmen kolektif untuk mengadopsi teknologi baru.

(Efu & Simamora, 2021) menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada kemampuan penyuluh untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal dan latar belakang sosial ekonomi peternak. (Asgaf, 2022) menyebutkan bahwa peran fasilitator sangat krusial dalam membangun kepercayaan antara peternak dan institusi penyuluhan. Ketika penyuluh mampu menjadi penghubung antara peternak dan sumber daya (teknologi, modal, dan jaringan), maka efektivitas program akan meningkat. (ATI, 2023) menambahkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator berkontribusi langsung dalam peningkatan pemahaman teknis peternak, terutama jika pendekatan penyuluhan dilakukan secara interaktif dan berbasis studi kasus. Sedangkan peran penyuluh sebagai motivator menurut (Nurlina et al., 2024) sangat penting dalam membangun semangat dan keyakinan peternak untuk menerapkan praktik baru. Tanpa motivasi yang kuat, peternak cenderung kembali ke kebiasaan lama meskipun sudah mendapatkan informasi baru. Peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan edukator saling melengkapi dan secara ideal harus dioptimalkan secara bersamaan untuk mendorong transformasi keterampilan dan perilaku peternak menuju arah yang lebih adaptif dan produktif. Peningkatan kapasitas penyuluh melalui kemitraan lintas sektor penting untuk efektivitas. Misalnya, (Kresna & Hanifa, 2023) menemukan bahwa pelatihan *smart-farming* meningkatkan pemahaman penyuluh terhadap teknologi digital dan pembelajaran online. Peran penyuluh sebagai fasilitator, edukator, dan motivator tetap penting namun efektivitasnya semakin ditunjang oleh pendekatan kolaboratif, digital, dan berbasis gender. Kombinasi ini diyakini mampu mendorong transformasi kapasitas peternak menuju praktik yang lebih adaptif, produktif, dan inklusif.

KE SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam usaha ternak sapi potong di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone berada dalam tiga dimensi utama yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan edukator. Persepsi peternak terhadap ketiga peran tersebut berada dalam kategori cukup baik yang menunjukkan bahwa keberadaan penyuluh telah dirasakan meskipun belum maksimal. Tingkat keterampilan peternak juga secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peternak telah memiliki pengalaman praktis yang cukup lama sebagian besar melalui proses pewarisan pengetahuan dari keluarga namun keterampilan teknis dan manajerial mereka masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyuluh memiliki peran strategis, tetapi belum sepenuhnya strategis dijalankan. Untuk mencapai peningkatan keterampilan yang nyata, penyuluh tidak hanya dituntut untuk hadir secara formal, tetapi juga harus mampu beradaptasi sebagai fasilitator yang menjembatani akses, sebagai motivator yang membangun kepercayaan diri peternak, serta sebagai edukator yang menyampaikan pengetahuan secara kontekstual dan aplikatif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis komparatif antar wilayah atau kelompok peternak agar dapat digunakan untuk melihat efektivitas peran fasilitator, motivator, dan edukator dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. A., Ali, J., Noor, M. S. Z., & Ghazali, A. H. A. (2021). Adoption of Innovation among Beef Cattle Farmers in Peninsular Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(15). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i15/10640>
- Asgaf, K. (2022). Peran Penyuluh Peternakan terhadap Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 02, 64–70. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis>
- ATI. (2023). National Livestock and Fisheries Extension Strategy and Roadmap Ethiopia.
- Bonewati, Y. I., Farid, M., Herni, H., Agustan, A., & Hamka, H. (2024). The implication of Artificial Insemination Technology on Farmers' Willingness to Adopt the Beef Cattle in Soppeng Regency. *Buletin Peternakan*, 48(1), 9. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v48i1.88828>
- Bonewati, Y. I., Herni, Maryam, Nurfaida, Farid, M., & Puspitasari, I. (2025). Transformasi Manajemen Pakan: Pemberdayaan Peternak dalam Optimalisasi Silase untuk Ternak Sapi Potong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPA*, 8(2), 595–600. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v8i2.11809>
- Bonewati, Y. I., Sirajuddin, S. N., & Abdullah, A. (2022). Peran Perempuan yang Tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usaha Ternak Sapi Potong dengan Sistem Integrasi (The Role of Women in Women Farmers Groups in Beef Cattle Business with an Integrated System). *Jurnal Sains Dan Teknologi Peternakan JSTP*, 4, 1. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/jstp>

- Bonewati, Y. I., Sirajuddin, S. N., & Yusuf, M. (2020). Causes of Low Pregnancy Rates in Beef Cattle Through Artificial Insemination Technology in Soppeng Regency (Case Study: Performance of the 2018 UPSUS SIWAB). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 492(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012154>
- BPS. (2015). Statistik Daerah Kecamatan Tanete Riattang Timur 2015.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm*. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)00066-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)00066-2)
- Efu, A., & Simamora, T. (2021). Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong di Desa Oepuah Utara. *AGRIMOR*, 6(1), 22–26. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1229>
- Firman, A., Nurlina, L., Ramdani, D., & Rismayanti, Y. (2025). Indeks Partisipasi Keluarga Peternak dalam Usaha Peternakan Domba Garut. *Minbar Agribisnis: Jurnal Penikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 938–945.
- Fuad, M., Masitoh, S., & Nahraeni, W. (2018). Persepsi Peternak dan Pola Pemasaran Sapi Potong. *Jurnal Agribisains*, 4, 44–55.
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georaflesia*, 6(1), 20–27. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georaflesia>
- ILRI. (2022). Women in Livestock: Breaking Gender Biases, Shifting Norms. www.ILRI.org
- Kresna, A. B., & Hanifa, A. P. (2023). Evaluation of Smart Farm Training for Extension Officers to Support Digitalizing Era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1230(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1230/1/012149>
- Lwoga, E. T., & Sangeda, R. Z. (2019). ICTs and Development in Developing Countries: A Systematic Review of Review. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 85(1), 1–17. <https://doi.org/10.1002/isd2.12060>
- Midamba, D. C., & Ouko, K. O. (2024). Gender Disparities in Agricultural Extension Among Smallholders in Western Uganda. *Cogent Economics and Finance*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2391938>
- Moore, E. K., Kriesberg, A., Schroeder, S., Geil, K., Haugen, I., Barford, C., Johns, E. M., Arthur, D., Sheffield, M., Ritchie, S. M., Jackson, C., & Parr, C. (2021). Agricultural Data Management and Sharing: Best Practices and Case Study. *Agonomy Journal*, 114(5), 2624–2634. <https://doi.org/10.1002/agj2.20639>
- Nath, T. D., Rahman, M. S., Biswas, A., & Juice, R. A. (2024). Livestock Farming and Women Empowerment in Rural Bangladesh: a Mixed Method Approach. *CABI Agriculture and Bioscience*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s43170-024-00294-3>

- Nurlina, L., Alim, S., Faranita, D., Mauludin, M. A., Sulistyati, M., & Yunasaf, U. (2024). Motivasi dan Kinerja Peternak Kaitannya dengan Keberlanjutan Usaha Sapi Perah. *Minbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10, 3308–3316.
- Pratiwi, A., & Suzuki, A. (2017). Effects of farmers' Social Networks on Knowledge Acquisition: Lessons From Agricultural Training in Rural Indonesia. *Journal of Economic Structures*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40008-017-0069-8>
- Quddus, M. A. (2022). Dissemination of Technological Innovations of Livestock in Bangladesh: Adoption Levels and Behavioral Precision. *Proceedings of the National Academy of Sciences India Section B - Biological Sciences*, 92(2), 461–472. <https://doi.org/10.1007/s40011-022-01357-z>
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R& D* (10th ed.). Alfabeta.
- Sulaiman, R., Hall, A., & Suresh, N. (2005). Effectiveness of Private Sector Extension in India and Lessons for the New Extension Policy Agenda. *Agricultural Research & Extension Network*, 141, 11.
- Sutrisno. (2016). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Litbang XII*(1), 69–80.
- Tesfaye, M., & Gutema, P. (2022). Impact of Improved Forage Technology Adoption on Dairy Productivity and Household Income: A Propensity Score Matching Estimation in Northern Ethiopia. *Hindawi Advances in Agriculture*, 2022, 1. <https://doi.org/10.1155/2022/6197119>
- Wantasen, E., & Paputungan, U. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Usaha Ternak Sapi di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. *“Zotek” Journal*, 37(2), 294–302.
- Yendraliza, Adelina, T., & Amdes. (2020). Evaluasi Keterampilan Peternak dalam Menerapkan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 15(4), 398–405. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.4.398-405>